

lain djuga mengalami kesenangan estetis seperti dia, supaja dengan demikian kehidupan dapat ditingkatkan kearah tingkatan jang lebih tinggi daripada perlombaan kebendaan dan materi. Pengaruh musik terhadap kita sebagai individu adalah sudah tjukup terang, tetapi lebih daripada itu musik menimbulkan keserasian sosial djuga keserasian dalam djiwa. Disini kita dapat memahami kepentingan sosial daripada seni. Sedjak dahulukala, bagi manusia "primitief"-pun, seni adalah merupakan alat sosial, mengutuhkan anggota masyarakat mereka dalam ikatan simpati sosial. Seni memperkuat morale sosial.

Sajangnja menurut pengelihatan kami, pengaruh sosial dan moral daripada seni barangkali sadja belumlah demikian menurun sebagaimana sekarang ini, djuga di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan bukan karena tidak adanja kegiatan dalam karja<sup>2</sup> seni, tetapi mungkin setjara relatif karena kurangnya perhatian orang pada seni, kalau dibandingkan dengan perhatian orang pada bentuk<sup>2</sup> lain daripada kegiatan<sup>2</sup> ummat manusia. Kehidupan jang sebenarnja daripada ummat manusia dewasa ini tidak demikian tersentuh oleh pengaruh<sup>2</sup> seni, sebagaimana dalam niasa<sup>2</sup> jang lalu.

Barangkali sadja, kalau kita boleh memindjam pendapat Ibn Chaldun (1332 - 1406), karena karja seni adalah merupakan barang jang "lux" kalau dibandingkan dengan keperluan<sup>2</sup> hidup jang lain. Dan biasanja daja upaya untuk memperoleh keperluan primer itu didahulukan daripada memperoleh barang jang lux. Ummat manusia dewasa ini, djuga di Indonesia, terlalu sibuk memikirkan tentang soal<sup>2</sup> perang dan damai, sardang dan pangan, nasionalisme dan komunisme, ditambah lagi dengan rasa kekuatiran dan antjaman, hingga soal<sup>2</sup> seni ditangguhkan hari lusa atau besok untuk meraihnja!

IV. Ada soal lagi, jang menurut pendapat kami djuga harus dibahas disini, ialah "dorongan sosial" untuk berkarja seni. Memang seni adalah lebih daripada expressi emosi jang dalam. Terdapatlah elemen sosial pada seni itu. Malah barangkali sadja, elemen sosial ini adalah elemen jang terpenting. Seni - termasuk djuga puisi tentunja - adalah sosial. Dalam usaha kita untuk menerangkan mengapa seorang seniman berkarja seni, kita harus melihat selain faktor psychologis djuga faktor sosiologis. Seorang seniman besar, dengan emosinja jang besar atau pikirannya jang kuat atau pandangannya jang tajam, dalam berkarja seni - berpuisi - bukan hanya mengharapkan untuk memberikan expressi daripada keadaan mentalnja sadja, tetapi ia djuga menuntut expressi jang simpatik dan pengalaman jang simpatik pula daripada orang<sup>2</sup> lain.

Ikatan simpati jang kuat menserasikan dan menjatukan anggota golongan ummat manusia. Tiap seniman ingin membagi kegembiraan dan getaran djiwanja kepada orang lain, supaja orang lain itu djuga dapat mengalami kegembiraan dan getaran djiwa

jang baru ia alami itu. Sewaktu kita mendapatkan objek keindahan, kita mengadjak kawan kita untuk supaya djuga ikut meni'mati keindahan jang sedang kita ni'mati itu.

Oleh karena itu bolehlah barangkali sadja dikatakan bahwa seorang seniman dalam memberikan expressi daripada emosinja atau pikirannya adalah untuk mendapatkan **tanggapan sosial**, dengan perantaraan partisipasi jang simpatik daripada kawannya dalam keindahan miliknya jang baru itu. Dorongan seni, oleh karena itu, dapat dikatakan, usaha untuk memperoleh "tanggapan sosial". Prinsip ini bukan hanja diperuntukkan bagi pentjipta musik, pengubah puisi, pelukis, pemahat, abad modern ini, tetapi manusia djaman batu-pun jang melukis lukisan bison didinding gua, atau orang<sup>2</sup> pedalaman Afrika dalam memukul tam-tamja, djuga mengharapkan tanggapan sosial ini.

Djadi dorongan seni adalah sematjam extensi atau peluasan daripada kepribadian orang. Kita ingin meluaskan kepribadian kita dengan perantaraan pakaian jang bagus<sup>2</sup>, dengan tingkah laku jang aneh<sup>2</sup>, tetapi bagi seorang seniman tjaraanja adalah lain. Peluasan kepribadian bagi seorang seniman adalah peluasan sosial, ialah keperluan jang instinktip supaya orang lain berpikir dan merasakan seperti dia, dan jang dihadapi oleh seniman adalah tidak terbatas kepada kawan<sup>2</sup>nja atau orang<sup>2</sup> sekotanja sadja, tetapi kepada seantero ummat manusia.

V. Barangkali pembahasan akan lebih terasa "at home", lebih lagi bagi seorang fellow traveller seperti kami, apabila pemrasaran djuga mengambil tjontoh tentang pelbagai pendapat sasterawan Indonesia tentang masalah estetika dalam puisi modern, atau mengambil bebarapa gubahan puisi tjiptaan seniman Indonesia, lalu dikupasja. Tetapi barangkali memang dengan sengadja pemrasaran tidak melakukan hal itu, dengan alasan bahwa puisi modern Indonesia akan sudah dibahas dalam prasaran kedua dan ketiga.

VI. Djuga aliran<sup>2</sup> dan ketjenderungan<sup>2</sup> jang terdapat di Indonesia ini dalam masalah penilaian terhadap keindahan estetis dalam puisi, kami rasa akan lebih baik kalau djuga diuraikan oleh pemrasaran, hingga dengan demikian prasaran tidak terlalu theoritis.

Sekian, terima kasih.

Jogjakarta, 29 Djuli 1967

*Persatuan Pengarang Karyawan  
Indonesia.*



## Pemberitahuan

*Assalamu 'alaikum w.w.*

*Kepada para pembatja dan pentjinta Al Djami'ah jang budiman diberitahukan dengan kormat bahwa demi untuk meningkatkan darma-bakti Al Djami'ah kepada masjarakat, maka Al Djami'ah menjediakan rubrik khusus jang membahas "Soal Jawab Agama".*

*Adapun pimpinan rubrik ini adalah sebagaimana tertora pada halaman sampul II.*

*Kepada para pembatja dan pentjinta Al Djami'ah kami persilahkan mengambil manfa'at dari rubrik baru ini dengan mengajukan pertanjaan disertai menjebutkan nama lengkap, djabatan dan alamat pos.*

*W a s s a l a m.*

*Redaksi*

## Pemberitahuan

Jajasan Penerbitan dan Pertjetakan DJAMI'AH SUNAN KALIDJAGA sanggup mengerdjakan urusan **tjetak - mentjetak, penerbitan dan stensilan.**

Harap berhubungan, insja Allah memuaskan.

Alamat. Kompleks I.A.I.N. Sunan Kalidjaga  
Demangan, Tilpun: 1351  
Jogjakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA